

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini memakai obyek penelitian pada perusahaan sektor perbankan dan perusahaan sektor manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015. Periode pemilihan tahun ini agar penelitian *up to date*. Tahun 2012 merupakan *cut-off* antara fase pertama Implementasi IFRS dan fase kedua Implementasi IFRS digunakan sebagai pembanding ada atau tidaknya perbedaan dampak *audit delay* antara Implementasi IFRS fase pertama dan fase kedua. Sektor perbankan dipilih dikarenakan perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang sangat terdampak karena adanya Implementasi IFRS (Martini, 2012:3). Sedangkan sektor manufaktur dipilih karena perusahaan ini mendominasi perusahaan yang listing di BEI.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada bab III, diperoleh 30 perusahaan manufaktur dan perusahaan perbankan dengan prosedur pemilihan sampel sebagai berikut ini:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

	Kriteria Sampel	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Total
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2015	128	130	131	138	141	143	811
2	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2010-2015	29	31	32	36	40	43	211
3	Perusahaan yang tidak mengalami <i>audit delay</i>	149	148	154	167	172	175	965
4	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria <i>purposive sampling</i>	3	2	3	4	4	4	20
5	Outliers	0	2	2	0	1	2	7
	Total Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	5	9	4	3	4	5	30

Sumber: Data yang Diolah Peneliti

B. Uji Kualitas Data

1. Uji Analisis Deskriptif

Tabel 4.2
Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INDUSTRY	30	0	1	0,93	0,254
AP	30	0	1	0,63	0,49
STRUCTURE	30	3	83,77	32,4943	22,24889
KOMAU	30	3	52	8,13	10,009
TENURE	30	0	1	0,47	0,507
DELAY	30	7	59	23,97	13,72
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil analisis deskriptif dari 30 sampel perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel Jenis Industri (*Industry*) mempunyai nilai minimum (*minimum*) sebesar 0, nilai maksimum (*maximum*) 1 dengan nilai standar deviasi (*std. deviation*) sebesar 0,254, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,93.
- b. Variabel Kompleksitas Operasi Perusahaan (AP) memiliki nilai minimum (*minimum*) sebesar 0, nilai maksimum (*maximum*) 1 dengan nilai standar deviasi (*std. deviation*) sebesar 0,490, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,63.
- c. Variabel Struktur Kepemilikan Perusahaan (*structure*) mempunyai nilai minimum (*minimum*) sebesar 3,00, nilai maksimum (*maximum*) sebesar 83,77 dengan nilai standar deviasi (*std. deviation*) sebesar 22,24889, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 32,4943.
- d. Variabel Efektivitas Komite Audit (KOMAU) memiliki nilai minimum (*minimum*) sebesar 3, nilai maksimum (*maximum*) 52 dengan nilai standar deviasi (*std. deviation*) sebesar 10,009, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8,13.
- e. Variabel Audit Tenure (*Tenure*) memiliki nilai minimum (*minimum*) sebesar 0, nilai maksimum (*maximum*) 1 dengan nilai standar deviasi (*std. deviation*) sebesar 0,507, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,47.

- f. Variabel *Audit Delay* sebagai variabel dependen (*Delay*) memiliki nilai minimum (*minimum*) sebesar 7, nilai maksimum (*maximum*) 59 dengan nilai standar deviasi (*std. deviation*) sebesar 13,720, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23,97 atau sebesar 24.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

1) Uji Beda

Uji normalitas dilakukan untuk menguji penyebaran data apakah berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai signifikansi pada *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ dan nilai signifikansi pada *Shapiro-Wilk* $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data menyebar secara normal (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Apabila data berdistribusi normal maka digunakan uji parametrik *Paired Samples t-Test*. Apabila data berdistribusi secara tidak normal digunakan uji non-parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 4.3
Uji Normalitas (Uji Beda)
Tests of Normality

Kategori	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Delay	Sebelum	.288	4	.	.839	4	.192
	Sesudah	.333	4	.	.818	4	.138

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan tabel tersebut, variabel dependen (*audit delay*) pada *shapiro-wilk* masing-masing memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal. Dari hasil uji normalitas tersebut dihasilkan bahwa uji normalitas penelitian ini menyebar secara normal sehingga alat uji yang paling tepat adalah uji parametrik. Uji parametrik yang digunakan untuk menganalisis model penelitian sebelum dan sesudah Implementasi IFRS fase II adalah *Paired Samples t-Test*.

2) Uji Pengaruh

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam regresi linear berganda berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Data berdistribusi normal apabila *asympt sig. (2-tailed) > 0,05 %* (Ghozali, 2011).

Berikut ini merupakan tabel hasil uji normalitas.

Tabel 4.4
Uji Normalitas (Uji Pengaruh)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	10.65146270
	Absolute	.085
Most Extreme Differences	Positive	.085
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.466
Asymp. Sig. (2-tailed)		.982

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 15.0

Dari tabel 4.3 diatas dihasilkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,982. Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan ke dalam penelitian ini terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini, pengujian terhadap heteroskedastisitas dilakukan

dengan uji glejser. Data dikatakan homokedastisitas atau bebas dari heterokedastisitas apabila nilai sig. $> 0,05$ (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.507	6.144		.734	.470
INDUSTRY	6.785	5.770	.251	1.176	.251
AP	-3.767	3.073	-.269	-1.226	.232
STRUCTURE	.027	.059	.087	.456	.652
KOMAU	-.124	.135	-.180	-.913	.370
TENURE	-.688	2.718	-.051	-.253	.802

Sumber: Output SPSS 15.0

Dari Tabel 4.4 diperoleh hasil yaitu nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen dalam penelitian ini semuanya lebih besar dari α (0,05). Jenis Industri (*Industry*) sebesar $0,251 > 0,05$. Kompleksitas Operasi Perusahaan (AP) sebesar $0,232 > 0,05$. Struktur Kepemilikan Perusahaan (*Structure*) sebesar $0,652 > 0,05$. Efektivitas Komite Audit (Komau) sebesar $0,370 > 0,05$. Audit *Tenure* (Tenure) sebesar $0,802 > 0,05$. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear variabel independen dalam model regresi. Model penelitian yang baik adalah antar variabel independen tidak boleh saling berhubungan. Dalam uji multikolinearitas berikut dapat dilihat pada nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Data yang bebas dari hubungan linear antar variabel independen apabila nilai VIF sebesar < 10 atau nilai *Tolerance* sebesar $> 0,1$ (Ghozali, 2009). Hasil dari uji multikolinearitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
INDUSTRY	.777	1.288
AP	.734	1.363
STRUCTURE	.967	1.035
KOMAU	.905	1.105
TENURE	.875	1.143

a. Dependent Variable: DELAY

Sumber: Output SPSS 15.0

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa nilai *Tolerance* masing-masing variabel independen $> 0,1$. Variabel Jenis Industri (*Industry*)

memiliki nilai *Tolerance* sebesar $0,777 > 0,1$. Variabel Kompleksitas Operasi Perusahaan (AP) memiliki nilai *Tolerance* sebesar $0,734 > 0,1$. Variabel Struktur Kepemilikan Perusahaan (*Structure*) mempunyai nilai *Tolerance* sebesar $0,967 > 0,1$. Variabel Efektivitas Komite Audit (Komau) memiliki nilai *Tolerance* sebesar $0,905 > 0,1$. Variabel *Audit Tenure* memiliki nilai *Tolerance* sebesar $0,875 > 0,1$. Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini bebas dari mutikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini, digunakan Uji Durbin-Watson (*DW-test*) dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 4.7
Durbin-Watson Test

Kriteria Durbin Watson	Nilai Durbin Watson	Keterangan/Keputusan
$0 < d < dl$	$0 < 1,896 < 1,070$	Ada autokorelasi positif
$dl \leq d \leq du$	$1,070 \leq 1,896 \leq 1,832$	Tidak ada keputusan
$4 - dl \leq d < 4$	$2,930 \leq 1,896 < 4$	Ada korelasi negatif
$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	$2,168 \leq 1,896 \leq 2,930$	Tidak ada keputusan
$du < d < 4 - du$	$1,833 < 1,896 < 2,167$	Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.896 ^a

a. Predictors: (Constant), TENURE, STRUCTURE, KOMAU, INDUSTRY, AP

b. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Output SPSS 15.0

Dari Tabel 4.6 di atas memperoleh hasil bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,896. Berdasarkan tabel Durbin-Watson (*DW-test*) dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

C. Hasil penelitian (Uji Hipotesis)

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengukur besarnya kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*).

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.630 ^a	.397	.272	11.70854

a. Predictors: (Constant), TENURE, STRUCTURE, KOMAU, INDUSTRY, AP

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0,272 atau 27,2%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *audit delay* sebesar 27,2% dipengaruhi oleh Jenis Industri (*Industry*), Kompleksitas Operasi Perusahaan (AP). Struktur Kepemilikan Perusahaan (*Structure*), Efektivitas Komite Audit (*Komau*), dan *Audit Tenure* (*Tenure*). Sedangkan sisanya sebesar 72,8% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Uji ini digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen. Hasil pengujian dilakukan dengan membandingkan p value $< \alpha$ (0,05) yang berarti bahwa masing-masing variabel berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Hasil uji F-test dalam peneitian ini dapat ditunjukkan dalam Tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10
Uji Signifikansi Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2168.811	5	433.762	3.164	.025 ^b
Residual	3290.156	24	137.090		
Total	5458.967	29			

a. Dependent Variable: DELAY

b. Predictors: (Constant), TENURE, STRUCTURE, KOMAU, INDUSTRY, AP

Sumber: Output SPSS 15.0

Dapat diketahui dari Tabel 4.8 diperoleh hasil bahwa nilai F sebesar 3,164 dengan nilai signifikan sebesar $0,025 < \alpha$ (0,05). Diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen (jenis industri, kompleksitas operasi perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan, efektivitas komite audit, dan *audit tenure*) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu *audit delay*.

3. Uji *Paired Samples t-Test*

Uji parametrik ini digunakan untuk menguji perbedaan dua sampel berpasangan karena adanya dua perlakuan yang berbeda. Uji *Paired Samples t-Test* dilakukan apabila data berdistribusi secara normal (Sugiyono, 2010). Dasar pengambilan untuk menerima atau menolak H_0 yaitu apabila $\text{asympt.sig (2-tailed)} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, apabila $\text{asympt.sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.11

Paired Sample t-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	DELAY Sebelum	30.2500	4	18.42779	9.21389
	DELAY Sesudah	17.7500	4	13.14978	6.57489

Sumber: Output SPSS 15.0

Tabel 4.12
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 DELAY Sebelum & DELAY Sesudah	4	-.278	.722

Sumber: Output SPSS 15.0

Bagian pertama: *Paired Samples Statistic*

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* pada sebelum dan sesudah Implementasi IFRS fase II. Sebelum Implementasi IFRS fase II rata-rata *audit delay* dari 4 perusahaan adalah 30,2500 atau 30 hari sementara sesudah Implementasi IFRS fase II total rata-rata *audit delay* sebesar 17,7500 atau 18 hari.

Bagian kedua: *Paired Samples Correlations*

Hasil uji menunjukkan bahwa korelasi antara dua variabel sebesar -0,278 dengan nilai signifikansi senilai 0,722. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa korelasi antara dua rata-rata *audit delay* sebelum dan sesudah Implementasi IFRS fase kedua lemah dan tidak signifikan.

Tabel 4.13
Paired Sample t-Test
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	d f	Sig. (2- tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Paired r 1 DELAY Sebelum - DELAY Sesudah	12.50000	25.43619	12.71810	-27.97466	52.97466	.983	3	.398

Sumber: Output SPSS 15.0

Pengujian Hipotesis Pertama (Ho dan Ha)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar 0,983 dengan sig. (2-tailed) 0,398 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Ho tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *audit delay* pasca Implementasi IFRS pada saat sebelum dan sesudah Implementasi IFRS fase II **diterima** dan hipotesis Ha yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *audit delay* pasca Implementasi IFRS pada saat sebelum dan sesudah Implementasi IFRS fase II **ditolak**. Artinya bahwa rata-rata *audit delay* sebelum dan sesudah Implementasi IFRS fase II adalah sama atau tidak berbeda.

4. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh setiap satu variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen. Hasil dari uji parsial (uji t) dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.14
Uji Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	35.792	10.354		3.457	.002
Industry	6.169	9.725	.114	.634	.532
AP	-7.164	5.179	-.256	-1.383	.179
Structure	-.232	.099	-.376	-2.330	.029
Komau	-.284	.228	-.207	-1.245	.225
Tenure	-6.874	4.581	-.254	-1.501	.146

a. Dependent Variable: DELAY

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4.9 model regresi penelitian ini dapat dirumuskan berikut ini:

$$Y = 35,792 + 6,169Industry - 7,164AP - 0,232 Structure - 0,284Komau - 6,874Tenure$$

Pengujian Hipotesis Kedua (H₁)

Hasil uji parsial dalam Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel jenis industri (Industry) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,532 > 0,05$ menyatakan bahwa variabel jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hipotesis kedua (H₁) yang menyatakan bahwa perusahaan perbankan (jenis industri) berpengaruh positif terhadap *audit delay* **ditolak**.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H₂)

Hasil uji parsial dalam Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel kompleksitas operasi perusahaan (AP) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,179 > 0,05$ menyatakan bahwa variabel kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hipotesis ketiga (H₂) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* **ditolak**.

Pengujian Hipotesis Keempat (H₃)

Hasil uji parsial dalam Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan perusahaan (*Structure*) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$ menyatakan bahwa variabel struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hipotesis keempat (H₃) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* **diterima**.

Pengujian Hipotesis Kelima (H₄)

Hasil uji parsial dalam Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel efektivitas komite audit (Komau) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,225 > 0,05$ menyatakan bahwa variabel efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hipotesis kelima (H₄) yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* **ditolak**.

Pengujian Hipotesis Keenam (H₅)

Hasil uji parsial dalam Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* (*tenure*) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,146 > 0,05$ menyatakan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Kesimpulannya hipotesis keenam (H₅) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay* **ditolak**.

D. Pembahasan

1. Tidak terdapat perbedaan antara *audit delay* pasca Implementasi IFRS pada saat sebelum dan sesudah Implementasi IFRS fase II

Audit delay merupakan keterlambatan perusahaan melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit kepada BAPEPAM. Nilai ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dapat menjadi pertimbangan pihak eksternal untuk mengambil keputusan karena nilai ketepatan waktu yang tidak terpenuhi mengindikasikan adanya masalah dalam perusahaan tersebut. Implementasi IFRS yang terjadi secara

bertahap dapat menyebabkan auditor memerlukan waktu lebih panjang untuk memverifikasi penerapan IFRS pada perusahaan agar sesuai dengan aturan standar yang berlaku. Selain itu adanya penambahan *fair value* yang lebih banyak dari sebelumnya dapat menyebabkan semakin kompleksnya jalannya *auditing*.

Berdasarkan uji parametrik *Paired Samples t-Test* yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *Audit Delay* sebelum dan sesudah Implementasi IFRS fase II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *audit delay* sebelum dan sesudah Implementasi IFRS fase II tetap. Di dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Yacoob and Che-Ahmad (2011) menemukan bahwa penerapan IFRS memiliki dampak terhadap *audit delay* yaitu dengan adanya penerapan IFRS membuat *audit delay* semakin panjang. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tegangatin & Dewi (2012:27-28), Margaretta & Soepriyanto (2011), serta Haryani & Wiratmaja (2014:74) yang mengungkapkan bahwa tidak adanya pengaruh penerapan IFRS terhadap *audit delay*.

Penjelasan dari hasil penelitian ini dikarenakan Ikatan Akuntansi Indonesia yang bertanggungjawab atas perumusan standar telah berhasil mensosialisasikan tentang perubahan standar berbasis IFRS kepada manajemen dan auditor sehingga telah siap menerima adanya penerapan standar baru tersebut. Akuntan publik yang telah memiliki kemampuan dalam hal *auditing* juga selalu *up to date* mengenai perubahan standar

yang berlaku tidak begitu memengaruhi pekerjaan sebagai auditor. IAI juga membuat program pelatihan dan pendidikan diploma IFRS dan sertifikasi IFRS bagi para akuntan profesional yang dapat membantu akuntan untuk mempersiapkan perkembangan-perkembangan dari standar yang berbasis IFRS. Persiapan-persiapan matang yang dilakukan oleh para akuntan dan auditor akan adanya Implementasi IFRS tidak memengaruhi kinerja mereka sehingga tidak ada perbedaan *audit delay* sebelum dan sesudah Implementasi IFRS fase II.

2. Hubungan perusahaan perbankan (jenis industri) terhadap *audit delay* pasca Implementasi IFRS

Hasil uji parsial menunjukkan hasil bahwa perusahaan perbankan (jenis industri) tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pasca Implementasi IFRS. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terhadap hipotesis kedua ditolak (H_1). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010), dan Primantara dan Rusmini (2015), dan Setyawan (2016).

Jenis industri dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh terhadap *audit delay* pasca Implementasi IFRS. Hal ini dapat disebabkan karena umumnya personel atau staf profesional yang ditugaskan untuk mengaudit perusahaan-perusahaan tersebut cakap dan berpengalaman dalam bidangnya.

Dalam standar pengendalian mutu Kantor Akuntan Publik mengenai pemekerjaan (*hiring*) memberikan keyakinan memadai bahwa

semua orang yang dipekerjakan dalam kantor akuntan publik (KAP) memiliki karakteristik semestinya sehingga memungkinkan untuk dapat melakukan penugasan secara kompeten ditambah pula dengan adanya pengendalian mutu dalam hal penugasan personel sehingga mampu memberikan keyakinan. memadai kepada kliennya bahwa setiap staf profesional yang ditugaskan telah memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk perikatan tersebut. Hal ini mengakibatkan jenis industri tampaknya tidak menjadi masalah dan tidak mempengaruhi *audit delay*.

3. Hubungan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay* pasca Implementasi IFRS

Kompleksitas operasi perusahaan yaitu tingkat kerumitan yang dialami suatu perusahaan dikarenakan jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan induk. Setiap jenis industri memiliki dampak masing-masing atas implementasi IFRS. Dampak yang besar terhadap perusahaan induk juga akan memengaruhi dampak perubahan pada anak perusahaan. Beberapa dampak IFRS yang memengaruhi selain pada operasi perusahaan selain pada sistem akuntansi dapat juga terjadi pada sistem informasi maupun sumber daya manusia. Perusahaan induk yang memiliki banyak anak perusahaan jika memang harus melakukan perubahan akibat adanya implementasi IFRS maka harus membuat perubahan sehingga menambah panjang waktu untuk mengaudit bagi auditor. Hasil uji parsial pada penelitian ini menghasilkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan

tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Kesimpulan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* pasca Implementasi IFRS ditolak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan Karim (2005), dan Angraningrum (2013) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan kompleksitas operasi perusahaan telah diperhitungkan dalam perencanaan perhitungan waktu audit sehingga tidak memengaruhi *audit delay*. Seorang akuntan publik telah memiliki ilmu dan pengalaman serta standar dan pedoman sebagai akuntan publik yang profesional maka kompleksitas operasi perusahaan atau banyaknya anak perusahaan klien telah diperhitungkan terlebih dahulu.

4. Hubungan struktur kepemilikan perusahaan terhadap *audit delay* pasca Implementasi IFRS

Menurut Hilmi dan Ali (2008) kepemilikan publik merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap saham suatu perusahaan publik. Kepemilikan publik memiliki kekuatan untuk memengaruhi perusahaan dengan opini-opini berupa komentar ataupun kritikan dalam media masa apabila manajemen perusahaan tidak memiliki kinerja yang baik. Dengan begitu dalam rangka untuk menjaga reputasi perusahaan maka kepemilikan publik dapat mendesak perusahaan untuk selalu menerbitkan laporan keuangan tepat pada waktunya. Hasil uji

parsial pada penelitian ini menghasilkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pasca Implementasi IFRS diterima.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008) ,Savitri (2011), Khalisah (2013), Haryani & Wiratmaja (2014). Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan untuk menjaga nama baik perusahaan agar tidak ada komentar yang buruk atau kritikan yang dapat dilakukan masyarakat di media massa karena adanya indikasi ketidakberesan perusahaan yang disebabkan oleh *audit delay* sehingga manajemen akan menjaga nilai ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan auditan kepada publik. Selain itu, dalam penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur dan perusahaan perbankan dari BEI, sehingga kondisi perusahaan akan ditinjau terus-menerus oleh investor yang dapat mendorong pihak internal perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan tepat pada waktunya. Hal tersebut berguna untuk menjaga kepercayaan publik kepada perusahaan yang akan berdampak pada harga saham perusahaan.

5. Hubungan efektivitas komite audit terhadap *audit delay* pasca Implementasi IFRS

Berdasarkan peraturan Bapepam, setiap perusahaan *go public* wajib membentuk komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang. Bapepam

memberikan ketentuan pada komite audit untuk mengadakan rapat komite audit minimal 3-4x dalam satu tahun. Semakin banyak intensitas rapat komite audit maka *audit delay* semakin singkat. Hasil uji parsial ini menunjukkan hasil bahwa efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hipotesis kelima mengenai pengaruh efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay ditolak.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Anggraningrum (2013), Ardianti (2013), dan Ningsih & Widhiyani (2015) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini dikarenakan komite audit tidak berperan secara langsung didalam penyusunan laporan audit melainkan hanya bersifat sebagai pengawas dalam penyusunan laporan auditor independen. Apabila komite audit yang memiliki latar belakang keuangan biasanya bisa sedikit membantu dalam proses penyusunan laporan audit karena secara ilmu komite audit yang berlatar belakang keuangan lebih banyak memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan komite audit yang tidak berlatar belakang keuangan. Namun tugas utama komite audit adalah hanya bertugas sebagai pengawas independen sehingga wewenang dalam penerbitan laporan audit suatu perusahaan masih sebagian besar ditentukan oleh auditor sebagai pengaudit laporan keuangan, sehingga panjang atau pendeknya penerbitan laporan audit suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap komite audit yang ada di suatu perusahaan.

6. Hubungan *audit tenure* terhadap *audit delay* pasca Implementasi IFRS

Menurut Geiger dan Rughunandan (2002) *audit tenure* adalah jangka waktu sebuah kantor akuntan publik bekerjasama dengan kliennya yang diukur dengan jumlah tahun. Jadi *audit tenure* merupakan jangka waktu kantor akuntan publik memiliki perikatan kerja dalam rangka memberikan pelayanan jasa audit pada kliennya. Semakin lama kantor akuntan publik mengaudit kliennya maka semakin singkat *audit delay* dikarenakan auditor sudah berkali-kali melakukan *auditing* pada perusahaan klien sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengaudit laporan keuangan klien. Namun dengan adanya standar IFRS yang baru membuat auditor perlu memperluas lagi area audit yang telah disesuaikan dengan standar IFRS sehingga jangka waktu yang dibutuhkan kemungkinan lebih lama dibandingkan sebelum penetapan IFRS. Hasil uji parsial ini menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hipotesis keenam yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit delay* pasca Implementasi IFRS ditolak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rusitiani & Mita (2013), dan Praptika & Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini karena setiap kantor akuntan publik memberikan pelayanan jasa terbaiknya untuk klien. Perencanaan dan pemahaman bisnis klien telah dipelajari terlebih dahulu sehingga tidak mempengaruhi *audit delay*. Setiap auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik telah memenuhi kualifikasi sebagai akuntan yang profesional yang mengaudit sebuah perusahaan. Standar,

pedoman, dan pengalaman akuntan publik mampu mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan sewajarnya sehingga lama atau tidaknya keterikatan KAP dengan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.